

Marlia

Indra Nugrahayu Taufik

BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA



Penerbit:
Jalan Wangisagara Nomor 128, Bandung,
Jawa Barat 40382 HP 082130550431
Email: penerbitcvdida@gmail.com
Website: <https://www.penerbitdida.com/>
Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022



Marlia
Indra Nugrahayu Taufik

BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA



CV DIDA

BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

Penulis: Marlia

Indra Nugrahayu Taufik

Editor: Indra Nugrahayu Taufik

Penata Letak: Dida

Perancang Sampul: Dida

Diterbitkan oleh CV Dida

Alamat penerbit : Jl. Wangisagara No. 128, Bandung,
Jawa Barat 40382 HP 082130550431

Email penerbitcvdida@gmail.com

Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022

ISBN 978-623-89348-2-9 (PDF)

61 hal; 15,5 x 23 cm;

Cetakan: Kesatu, Agustus 2024

Hak cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang. Hak penerbitan pada penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. yang telah telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul "Bahan Ajar dan Media Pembelajaran BIPA". Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, serta umatnya sekalian.

Secara umum, dalam buku ini dibahas mengenai bahan ajar dan media pembelajaran BIPA dengan tujuan untuk memberikan khazanah dalam membelajarkan berbahasa Indonesia pada non penutur asli bahasa Indonesia. Kehadiran bahan ajar BIPA harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajar BIPA. Begitu pula pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan pengajar dalam penyampaian materinya di dalam kelas sehingga pengajar dapat fleksibel memilih media yang dianggap tepat dalam pembelajarannya.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Namun, semangat untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan mengarahkan penulis untuk memperbaiki secara cermat dan teliti. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pembuatan buku ini berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bahan ajar dan media pembelajaran BIPA. Semoga buku ini juga dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca serta masyarakat luas.

Bandung, Agustus 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. KONSEP DASAR BIPA	1
A. Hakikat BIPA	1
B. Tips Mengajarkan BIPA.....	4
BAB II. KONSEP DASAR MATERI PEMBELAJARAN BIPA.....	7
A. Hakikat, Prinsip, dan Perencanaan Materi dalam Pembelajaran BIPA	7
B. Kriteria Materi Pembelajaran BIPA.....	16
BAB III. RUANG LINGKUP MATERI PEMBELAJARAN BIPA ...	20
A. Cakupan Materi Pembelajaran BIPA	20
B. Pengembangan Materi dalam Pembelajaran BIPA.....	24
BAB IV. KONSEP DASAR MEDIA PEMBELAJARAN BIPA	30
A. Fungsi, Manfaat, dan Peran Media dalam Pembelajaran BIPA	30
B. Media dalam Pembelajaran BIPA	33
BAB V. PERENCANAAN DAN PENERAPAN MEDIA GAMBAR SERTA KARTU KATA UNTUK MEDIA PEMBELAJARAN BIPA	39
BAB VI. PENENTUAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA	42
BAB VII. PERENCANAAN DAN PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA.....	47
BAB VIII. CONTOH MEDIA BIPA	52
BIOGRAFI PENULIS.....	62

BAB I. KONSEP DASAR BIPA

A. Hakikat BIPA

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia Penutur Asing. Sesuai dengan namanya, sasaran BIPA adalah orang asing. BIPA menjadikan orang asing mampu menggunakan bahasa Indonesia dan mengenali ragam budaya Indonesia, seperti budaya bersalaman, kuliner, tari-tarian, gamelan, batik, dan nyanyian. Dengan demikian, BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan identitas bangsa dan budaya Indonesia secara global. Suyitno (2005: 5) dalam Kusmiatun (2016: 2) mengemukakan bahwa karakteristik BIPA adalah (1) inheren dengan jangkauan pembelajarannya; (2) berorientasi pada pemakaian bahasa Indonesia secara pragmatik komunikatif; (3) menonjolkan diri aglutinasi, sebagai bahasa yang mudah dipelajari; (4) hidup dan masih dalam proses bertumbuh dan berkembang; (5) multidimensional dan fleksibel; (6) berdasar

pada acuan sosio-semantis, dan (6) memiliki berbagai ragam atau varian.

Program pembelajaran BIPA meliputi empat aspek kebahasaan, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, tata bahasa dan budaya pun merupakan program yang selalu diunggulkan dalam pembelajaran BIPA. Keenam program pembelajaran BIPA tersebut terintegrasi secara tematik.

Tujuan pembelajaran BIPA ditentukan berdasarkan tujuan pembelajar BIPA itu sendiri, bukan dari pengajar BIPA, seperti belajar bahasa Indonesia untuk lanjut studi di Indonesia, untuk kepentingan pekerjaan, untuk keperluan liburan, bahkan terkadang untuk menikah dengan orang Indonesia, dan masih banyak lagi alasan lainnya, yang tentunya semua itu bergantung pada pembelajar BIPA. Adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pembelajar BIPA tentunya sangat berpengaruh pada aspek materi yang akan diberikan.

Pembelajar BIPA terdiri atas tujuh tingkat, yakni BIPA 1 (prapemula), BIPA 2 (pemula), BIPA 3 (pramadya), BIPA 4 (madya), BIPA 5 (pralanjut), BIPA 6 (lanjut), BIPA 7 (mahir). Materi BIPA disesuaikan dengan level dan tujuan pembelajar. Penentuan kompetensi lulusan merujuk pada *Common European Framework of Reference* (CEFR). Penentuan tingkatan merujuk pada UKBI. Berikut tabel pelevelan dalam BIPA.

Tabel 1 Pemeringkatan Kompetensi Pembelajar BIPA



B. Tips Mengajarkan BIPA

Banyak hal yang harus dipelajari dalam mengajarkan BIPA karena pembelajar memiliki latar belakang negara/budaya yang berbeda sehingga terkadang banyak hal di luar dugaan terjadi, seperti metode yang kita pilih tidak tepat, materi yang kita anggap mudah, ternyata tidak mudah bagi pembelajar, bahkan terkadang muncul pertanyaan yang tidak dapat kita pikirkan sebelumnya. Selain itu, terkadang terdapat kesalahpahaman antara pengajar dan pembelajar BIPA, seperti maksud pengajar A ditafsirkan oleh pembelajar menjadi B. Dengan demikian diperlukan kemahiran tersendiri dari pengajar BIPA.

Berikut tips mengajarkan BIPA berdasarkan pengalaman yang pernah saya alami.

- 1) Kenali budaya, kesulitan, kebutuhan, dan perasaan pembelajar BIPA.
- 2) Ketahui dan pahami hal yang akan diajarkan.

- 3) Ajari pembelajar sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan tingkatannya.
- 4) Jangan lupakan standar kompetensi lulusan (SKL) BIPA.
- 5) Kreasikan media semenarik mungkin.
- 6) Siapkan rencana alternatif dalam pembelajaran.
- 7) Gunakan bahasa Indonesia sebanyak mungkin, namun tetap kuasai bahasa asing.
- 8) Tepat waktu dalam hal apapun.
- 9) Jangan lupa *reward* untuk pembelajar BIPA.
- 10) Tunjukkan sikap sebagai teman.
- 11) Tunjukkan sikap terbuka.
- 12) Tunjukkan semangat dan antusiasme.
- 13) Tidak boleh menertawakan atas kekeliruan pemahaman pembelajar terhadap bahasa Indonesia.
- 14) Tidak boleh memberi hukuman.
- 15) Tidak boleh memaksa pembelajar BIPA.
- 16) Tidak boleh menyampaikan materi secara acak.

- 17) Tidak boleh menjelekkan bangsa Indonesia.
- 18) Tidak boleh marah saat mengajar.
- 19) Tidak boleh memperlakukan pembelajar dewasa seperti anak-anak.
- 20) Siapkan materi sesuai tujuan pembelajar BIPA.

Daftar Referensi

- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: K-Media.
- PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*.
Bogor: Tidak diterbitkan.

BAB II. KONSEP DASAR MATERI PEMBELAJARAN BIPA

A. Hakikat, Prinsip, dan Perencanaan Materi dalam Pembelajaran BIPA

Materi BIPA harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajar BIPA. Jangan sampai materi yang diberikan tidak sesuai dengan kehendak para pembelajar, misalnya tujuan pembelajar BIPA adalah untuk lanjut studi, maka materinya pun harus disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti: terjemahan buku teks, tata bahasa, presentasi, percakapan antara dosen-mahasiswa/guru-siswa, percakapan di perpustakaan. Hal ini akan berbeda jika pembelajar BIPA bertujuan hanya sebatas berwisata saja, maka materi BIPA lebih ditekankan pada percakapan sehari-hari, seperti: bernegosiasi dengan penjual, interaksi di stasiun/terminal/bandara/tempat wisata/tempat umum lainnya.

Materi BIPA harus direncanakan, dikembangkan, dan diatur sebelum diberikan pada pembelajar agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Pada dasarnya materi BIPA diartikan sebagai sesuatu hal yang diberikan kepada pembelajar secara langsung untuk diterima secara sadar, dipelajari, dan diolah untuk memperoleh bahasa sesuai kebutuhannya (Kusmiatun, 2016: 58).

Dalam menyiapkan materi BIPA, pengajar BIPA harus memperhatikan beberapa prinsip materi pembelajaran berikut ini (Suharsono, 2013 dalam Kusmiatun, 2016: 58-60).

1) Materi yang tepat guna atau fungsional.

Materi ajar sebaiknya dipilih yang benar-benar tepat, dibutuhkan oleh pembelajar dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Ini akan membuat materi berguna dan dapat difungsikan oleh pembelajarnya. Kebutuhan utama pembelajar, adalah komunikasi dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, materi yang menunjang keperluan komunikasi harus diberikan.

Kebutuhan pembelajar berbeda-beda, materinya pun akan berbeda-beda pula.

2) Pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan integratif.

Pendekatan ini mengutamakan pembelajar dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi secara aktif. Fokus kajiannya adalah pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang dibidik dalam pembelajaran BIPA sehingga pendekatan komunikatif menjadi pendekatan yang tepat. Selain itu, materi dalam pembelajaran BIPA adalah materi yang saling berkaitan, ada korelasi antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Masing-masing kajian dalam materi BIPA saling terintegrasi. Maka dari itu, pendekatan integratif juga diperlukan dalam pembelajaran BIPA.

3) Pertimbangan level pembelajarannya.

Pembelajar adalah bagian penting yang harus dicermati saat memilih materi, khususnya terkait level kemampuan pembelajarannya. Eskey (1986) dalam Kusmiatun (2016: 59) mengungkapkan bahwa para pembelajar yang termasuk *low level cognitive skills* memerlukan materi pembelajaran yang menekankan identifikasi bentuk, sedangkan pembelajar yang termasuk *higher level cognitive skills* memerlukan materi yang menekankan interpretasi makna. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar harus menyesuaikan level para pembelajar sehingga akan memudahkan pembelajar menerima materi dan memahaminya.

4) Pemilihan berdasarkan pada sudut retensi atau kemampuan ingatan.

Dale (1969) dalam Kusmiatun (2016: 59) membuat skala penerimaan belajar dalam rangka mengingat. Dikatakan bahwa kita akan mengingat sesuatu itu 10% dari yang dibaca, 20% dari

yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang didengar dan dilihat, 70% dari yang dikatakan dan ditulis, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menjadi acuan penting dalam menyiapkan materi. Hendaknya materi dapat sampai pada aspek yang membuat mereka ingat secara lama atau memiliki retensi ingatan jangka panjang.

5) Visualisasi dalam materi.

Materi dalam BIPA diupayakan variatif. Pemanfaatan simbol, ikon, dan gambar dalam materi ajar sangat penting karena secara neurologis 90% masukan indra untuk otak berasal dari visual; dan otak memiliki tanggapan cepat dan alamiah terhadap simbol, ikon, dan gambar yang sederhana dan kuat (De Porter, 2002: 103 dalam Kusmiatun 2016: 60).

Selain itu, materi BIPA harus direncanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut ini (Kusmiatun, 2016: 60-62).

1) Kebutuhan pembelajar

Para pembelajar memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Perlu dilakukan analisis kebutuhan para pembelajar sebelum menyiapkan materi belajarnya.

2) Tujuan pembelajaran

Ada berbagai tujuan dalam pembelajaran BIPA. Materi harus disesuaikan tujuannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tujuan pembelajar dalam belajar bahasa Indonesia sebelum menyusun materi ajar.

3) Aspek linguistik

Materi ajar dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan satuan linguistik, misalnya kosakata, tata bunyi, morfologi, sintaksis, wacana. Pembelajaran BIPA akan memasukkan aspek linguistik ini dalam materi ajarnya dengan cakupan porsi yang berbeda sesuai kebutuhannya.

4) Aspek kemahiran berbahasa

Ada empat kemahiran atau keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi ajar dipilah berdasarkan kesesuaiannya dengan empat kemahiran berbahasa ini.

5) Latar belakang pembelajar dan kebudayaannya

Para pembelajar BIPA berasal dari berbagai bangsa dengan latar belakang pribadi dan budaya yang berbeda. BIPA diperuntukkan bagi semua orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Usia, tingkat pendidikan, minat, latar budaya, latar lingual, dan hal lain dalam diri pembelajar masing-masing berbeda. Hal ini juga memengaruhi dalam penyiapan bahan ajarnya. Terdapat kemungkinan juga, kalau kelas BIPA diselenggarakan dalam kelas pembelajar yang heterogen.

6) Jangka waktu yang dibutuhkan/yang tersedia

Program kelas BIPA biasanya dirancang dalam waktu tertentu, jangka pendek/panjang. Tentu saja, jangka waktu

pembelajaran program BIPA akan memengaruhi materi ajar yang disiapkan. Selain itu, pertimbangan akan kompetensi atau tujuan lainnya. Kadang juga dipikirkan sebaliknya, dengan materi tertentu kiranya akan membutuhkan waktu berapa lama. Dengan kata lain, jangka waktu dan materi mempunyai keterkaitan yang erat dan mengikat satu dengan yang lainnya.

7) Tempat berlangsungnya proses pembelajaran

Penyiapan materi juga melibatkan pertimbangan tempat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang mubazir atau justru melengkapi hal yang sangat dibutuhkan pembelajar, misalnya pembelajaran BIPA di luar negeri (lokasi belajarnya tidak di Indonesia) tidak membutuhkan materi bahasa yang detail, melainkan cukup yang umum dipakai dan bermanfaat secara praktis. Sebagai contoh, warna merah, kita tidak perlu mendetailkan materi sampai jenis-jenis warna merah (merah tua, merah muda, merah darah, merah delima, merah marun, merah saga, dll.), tapi cukup

merah (tua/muda). Jika pembelajaran berlokasi di Indonesia, tentunya dapat memberi materi yang lebih kompleks. Termasuk materi yang menyangkut aspek sosiologis, berkait ragam bahasa yang ada di daerah tempat pembelajar belajar BIPA. Ini penting dalam materi agar pembelajar dapat secara langsung mempraktikkan dalam interaksi sehari-harinya dan paham jika menemukan bahasa tersebut dalam masyarakat Indonesia.

8) Suasana/Seting

Materi yang berkaitan dengan suasana adalah lebih pada pemilihan variasinya. Bahasa Indonesia, mengenal berbagai ragam bahasa. Tingkat formalitas bahasa berbeda sesuai penggunaannya. Materi ini menjadi penting bagi pembelajar agar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

9) Penguasaan bahasa Indonesia calon pembelajar

Latar belakang bahasa Indonesia pembelajar menjadi bahan pertimbangan materi BIPA. Seseorang yang pernah mengenal bahasa Indonesia sebelumnya dengan yang baru mengenal bahasa Indonesia, harus diberi materi yang berbeda.

10) Identifikasi program pengajaran

Hal ini berhubungan dengan sifat pengajaran yang berlangsung. Intensif tidaknya pembelajaran, individual atau kelompok, jenis kursusnya, fokus belajarnya, dan lainnya dalam program kelas BIPA menjadi sebuah pertimbangan pemilihan dan penyiapan materi.

B. Kriteria Materi Pembelajaran BIPA

Materi pembelajaran BIPA harus didesain sedemikian rupa hingga mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Berikut ini kriteria materi yang baik dari para ahli.

Richards (1990: 15) dalam Kusmiatun (2016: 63) memaparkan bahwa materi pembelajaran bahasa yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasar pada prinsip-prinsip pembelajaran teoretik yang ada.
- 2) Mengundang perhatian dan minat pembelajar.
- 3) Mempertemukan kebutuhan pembelajar dan latar belakangnya.
- 4) Menyediakan contoh-contoh penggunaan bahasa.
- 5) Menyediakan aktivitas yang bermakna.
- 6) Menyediakan kesempatan penggunaan bahasa secara autentik.

Suyitno (2005: 24) mendeskripsikan enam kriteria materi dalam pembelajaran BIPA, yakni sebagai berikut.

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik secara aspektual maupun global.

- 2) Materi pembelajaran BIPA harus sesuai dengan taraf kemampuan pembelajar di dalam menerima dan mengolahnya.
- 3) Materi pembelajaran BIPA harus dapat mengembangkan dan membangkitkan motivasi pembelajar, relevan dengan pengalaman, dan aktual.
- 4) Materi pembelajaran BIPA harus menuntut keterlibatan pembelajar secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi pembelajaran BIPA harus sesuai dengan prosedur didaktif (metode/teknik) yang ditetapkan.
- 6) Materi pembelajaran BIPA sedapat mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata.

Daftar Referensi

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.

Yogyakarta: K-Media.

Suyitno, Imam. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Teori,*

Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya). Yogyakarta: CV.

Grafika Indah.

BAB III. RUANG LINGKUP MATERI PEMBELAJARAN

BIPA

A. Cakupan Materi Pembelajaran BIPA

Materi kebahasaan mencakup berbagai materi ajar yang berupa aspek pengetahuan bahasa, antara lain: kosakata, pola kalimat, bentukan kata, ungkapan, lafal/intonasi, imbuhan, dan sebagainya. Cakupan keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di lain hal, budaya merupakan materi yang akan mendukung pemahaman konteks bahasa karena bahasa dan budaya memiliki kaitan yang erat (Kusmiatun, 2016: 65).

Bundhowi (2005) menyatakan bahwa kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam suatu pertemuan, orang Indonesia akan bertanya “Mau ke mana?”, “Dari mana?”,

“Umurmu berapa?”, “Pekerjaanmu apa?”, “Sudah menikah?”, “Berapa anaknya?”, “Gajinya berapa?”, dan sebagainya. Dalam budaya Indonesia, pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan hal yang lumrah, terkadang dijadikan sebagai basa-basi dalam obrolan. Namun, bagi orang asing yang belum mengenal budaya Indonesia akan menjadi heran dengan keingintahuan orang Indonesia terhadap urusan orang lain. Dengan demikian, budaya lebih baik terintegrasi dalam materi yang disampaikan di kelas BIPA untuk meminimalkan kesalahpahaman lintas budaya yang terjadi dalam kelas BIPA. Hal yang dapat diberikan dalam materi budaya, meliputi: kuliner, tari-tarian, karawitan/gamelan, batik, tempat bersejarah, tradisi bersalaman, tradisi saat makan, tradisi berkenalan, dan budaya lainnya.

Dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan, cakupan materi dalam pembelajaran BIPA meliputi beberapa aspek bahasa berikut ini.

- 1) Kajian tata bahasa (pengetahuan bahasa), dapat meliputi: tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Untuk kelas BIPA yang bertujuan non-akademis, tentunya pengetahuan itu digunakan secara fungsional saja, materi tidak detail, dan cukup yang dibutuhkannya saja. Berbeda halnya jika kelas BIPA yang bertujuan akademis, dapat lebih kompleks dan rinci.
- 2) Keterampilan menyimak dalam pembelajaran BIPA meliputi: monolog dan dialog yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, misalnya untuk kelas BIPA non-akademis, dapat diperdengarkan monolog/dialog tentang percakapan sehari-hari. Berbeda halnya untuk kelas BIPA yang bertujuan akademis, dapat diperdengarkan dialog/monolog yang lebih formal, contoh: diskusi di kelas, presentasi, dll.

- 3) Keterampilan berbicara meliputi keterampilan pembelajar dalam melisankan sesuatu atau gagasan/praktik berbahasa Indonesia. Untuk tahap awal, pembelajar BIPA dapat mencontoh dialog/monolog yang telah disimaknya. Untuk tahap selanjutnya, pembelajar BIPA dapat mengembangkan praktik bahasa lisan sesuai dengan kemampuannya/konteksnya.
- 4) Keterampilan membaca meliputi membaca intensif, ekstensif, nyaring, dalam hati, kritis, komprehensif, dan lainnya. Masing-masing menjadi materi dalam pembelajaran BIPA sesuai level dan kemampuan pembelajarnya (Kusmiatun, 2016: 67).
- 5) Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menguatkan keterampilan dan pengetahuan bahasanya. Materinya disesuaikan dengan level pengetahuan pembelajar. Makin tinggi level pembelajar, makin kompleks pula hasil tulisannya (Kusmiatun, 2016: 67).

Berdasarkan paparan tersebut, cakupan materi dalam pembelajaran dapat terintegrasi dalam satu materi ajar dengan memperhatikan tujuan dan kebutuhan pembelajar. Selain itu, sebaiknya materi BIPA bersifat tematik agar cakupan keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan budaya dapat saling bersinergi satu sama lainnya.

B. Pengembangan Materi dalam Pembelajaran BIPA

Pengembangan materi ajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal penting, antara lain adalah sebagai berikut (Kusmiatun, 2016: 69-70).

1) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran BIPA lebih menekankan pada pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menekankan pada materi ajar yang bersifat otentik, riil/nyata, kontekstual, dan berfokus pada pembelajar (Clarke, 1989).

2) Orientasi penggunaan

Orientasi penggunaan berkenaan dengan keotentikan sebuah materi. Materi yang otentik dibedakan atas otentik rancangan guru, otentik saduran guru, dan benar-benar otentik.

3) Jenis materi ajar

Jenis materi ajar perlu diperhatikan juga. Ada materi ajar yang tersedia secara komersial, tapi ada juga yang dikembangkan sendiri oleh pengajar. Buku teks dan lingkungan juga merupakan jenis materi ajar dalam BIPA. Buku ajar dapat dijadikan pegangan mengajar namun bukan satu-satunya bahan/materi ajar. Pengajar dapat memanfaatkan berbagai materi komersial yang melimpah di sekitar kita, seperti koran, majalah, TV, radio, brosur, iklan, cerpen, lagu, film, dan sebagainya. Jenis materi ajar harus disesuaikan dengan level dan kebutuhan pembelajarnya.

4) Proses seleksi-adaptasi-kreasi

Pengembangan materi ajar bukanlah hal yang sederhana. Menurut Kusmiatun (2016: 70), dalam pengembangan materi

terdapat proses *adopting – developing – adapting* yang disingkat ADA. Proses ini dimulai dengan seleksi bahan-bahan materi yang telah ada (*adopting*) yang dilanjutkan dengan mengkreasi bahan materi tersebut oleh pengajar (*developing*), dan akhirnya proses seleksi dan membuat penyetelan menjadi materi ajar (*adapting*).

5) Gradasi materi

Gradasi dalam penyusunan materi menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Materi harus tersajikan secara berjenjang. Dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari ekspresi sederhana ke ekspresi yang spesifik. Pada bahasa lisan, pengenalan sederhana dengan nama dan asal akan lebih dulu diajarkan di level dasar, namun pada jenjang menengah dan lanjut sudah lebih kompleks pada pengenalan diri, dan orang lain yang lebih lengkap. Contoh lainnya, imbuhan *me(N)-* akan diberikan terlebih dahulu

sebelum imbuhan ber-. Gradasi kesulitan materi disusun untuk memudahkan pembelajar memahami bahasa Indonesia.

6) Lingkungan

Lingkungan sekitar juga menjadi sumber pengembangan materi yang bagus, apalagi jika pembelajaran BIPA dilaksanakan di Indonesia. Justru lingkungan tempat bahasa ini hidup menjadi suatu laboratorium bagi pembelajar untuk menggali banyak hal dan memudahkan pengajar dalam menyajikan materinya.

7) Sumber materi

Dalam pengembangan materi, asupan dari sumber akan sangat membantu. BIPA menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris) di luar dapat menjadi sumber materi yang materinya harus diadopsi dan diolah sesuai kebutuhan pembelajarnya. Berikut situs internet yang dapat dibuka untuk menggali sumber materi dan melakukan pengembangan:

- a) <http://www.ialf.edu/bipa/index.html>.
- b) <http://www.learningindonesian.com/>
- c) http://www.seasite.niu.edu/indonesian/percakapan/indonesia7days/indo7days_fs.htm
- d) [http://www.hello-indonesia.com/HelloIndonesia/Language.htm](http://www.hello-indonesia.com>HelloIndonesia/Language.htm)
- e) <http://www.eslsite.com>
- f) <http://www.eslgold.com>

Daftar Referensi

- Bundhowi, M. 2005. "Pengajaran BIPA Privat: Menuju Praktek Ideal". *Bulletin BIPA* Edisi April 2005. IALF Bali.
- Clarke, D.F. 1989. "Communicative Theory and Its Influence on Materials Production". *Language Teaching*, 22, hlm. 73-86.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*.

Bogor: Tidak diterbitkan.

BAB IV. KONSEP DASAR MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

A. Fungsi, Manfaat, dan Peran Media dalam Pembelajaran BIPA

Media merupakan perantara yang digunakan pengajar dalam pembelajarannya di dalam kelas sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Banyak media yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, seperti media cetak, audio, visual, audiovisual, bahkan multimedia. Pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan pengajar dalam penyampaian materinya di dalam kelas sehingga pengajar dapat fleksibel memilih media yang dianggap tepat dalam pembelajarannya.

Pada umumnya media berfungsi sebagai instrumen yang dapat membantu pengajar untuk menyampaikan sejumlah materi pembelajaran kepada para pembelajar. Menurut Arsyad (2011: 15) dalam Kusmiatun (2016:98), fungsi media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim,

kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru. Sedangkan menurut Kemp dan Dayton (Kusmiatun, 2016: 98), fungsi media pembelajaran adalah: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi.

Selain itu, media pun memiliki sejumlah manfaat. Menurut Sanjaya (2010) dalam Kusmiatun (2016: 98-99) manfaat praktis media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Media dapat mengatasi batas ruang kelas.
- 3) Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan
- 4) Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
- 6) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.

- 7) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 8) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- 9) Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

Peran media dalam pembelajaran BIPA antara lain: (1) penyampai materi kebahasaan, (2) penstimulus ide bagi pembelajar untuk memproduksi bahasa lisan dan tulis, (3) penumbuh minat dan motivasi belajar, media yang interaktif akan menambah semangat pembelajar untuk terlibat dalam segala proses pembelajaran baik individu maupun kelompok, (4) pendukung pemahaman lintas budaya (Kusmiatun, 2016: 99).

Berdasarkan paparan di atas, maka tentunya media sangat berperan penting dalam pembelajaran BIPA. Media dapat memotivasi pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, media harus dibuat semenarik mungkin agar menarik minat dan memudahkan para pembelajar dalam memahami materi yang diberikan.

B. Media dalam Pembelajaran BIPA

Media dalam pembelajaran BIPA sangat bervariasi. Menurut Anderson (Kusmiatun, 2016: 100) media dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

Tabel 1 Kelompok Media

No.	Kelompok Media	Media Instruksional
1	Audio	a. Pita audio (rol/kaset) b. Piringan audio c. Radio (rekaman siaran)
2	Cetak	a. Buku teks terprogram b. Buku pegangan/manual c. Buku tugas
3	Audio-cetak	a. Buku latihan dilengkapi kaset b. Gambar/poster (dilengkapi audio)

4	Proyek visual diam	a. Film bingkai (<i>slide</i>) b. Film rangkai tanpa suara
5	Proyek visual diam dengan audio	a. Film bingkai (<i>slide</i> suara) b. Film rangkai suara
6	Visual gerak	Film bisu dengan judul (<i>caption</i>)
7	Visual gerak dengan audio	a. Film suara b. Video/VCD/DVD
8	Benda	a. Benda nyata b. Model tiruan (<i>mock-up</i>)
9	Komputer	Media berbasis komputer

Selain itu, Kusmiatun (2016: 104-100) memaparkan bahwa media yang biasa digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

1) Media gambar:

- a. kartu gambar (*flash cards*) dalam mengenal bunyi dan kosakata bahasa Indonesia,

- b. gambar dalam mengenal anggota tubuh (gambar utuh/*flash cards*),
 - c. gambar dalam mengenalkan warna, bentuk, ukuran (deskripsi benda).
- 2) Media lagu.
 - 3) Media cerpen/novel.
 - 4) Media dongeng, legenda, mite, fabel, sage.
 - 5) Media kartun dan komik.
 - 6) Media video.
 - 7) Media realita (nyata).
 - 8) Media peta dan denah.
 - 9) Media permainan, misalnya menggunakan teka-teki silang, ular tangga, dll.
 - 10) Media berbasis budaya, seperti: wayang, blankon, kebaya, keris, alat musik, miniatur candi Borobudur, gamelan, video tarian, dll.
 - 11) Media berbasis teknologi (multimedia):

a. penggunaan sosial media, seperti Facebook, Twitter, Line, Skype, dll.),

b. penggunaan laman, seperti:

<http://web.uvic.ca/lancenrd/indonesian/>;

<http://bahasakita.com/>;<http://indonesian-online.com/>;

<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/percakapan/indonesian7days/indo7days.fs.htm>;

<http://www.studyingindonesian.com/tools/alphabet/>;

Jendela Indonesia di <http://www.iit.edu/-indonesia/>;

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>;

<http://www.indodic.com/>;

<http://www.jogjatrip.com/id/home/>;

<http://www.translate.google.co.id/>;

<http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

c. penggunaan surat kabar, televisi, dan radio di internet, seperti:

- BBC Indonesia: <http://www.bbc.co.uk/indonesia/>
- ABC Australia: <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/>
- RRI: <http://www.rri.co.id/>
- VOA: <http://www.voaindonesia.com/>
- Liputan6: <http://www.liputan6.com>
- Metro TV: <http://www.metrotvnews.com/>
- TV One: <http://www.tvonenews.com/>
- Vivanews: <http://www.news.viva.co.id/>
- Kompas.com
- Detik.com
- Tempo: <http://www.tempo.co.id/>

d. Penggunaan media aplikasi, seperti: rekaman video, rekaman audio, *web meeting* untuk pembelajaran *online*.

Daftar Referensi

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: K-Media.

PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*.

Bogor: Tidak diterbitkan.

BAB V. PERENCANAAN DAN PENERAPAN MEDIA
GAMBAR SERTA KARTU KATA UNTUK MEDIA
PEMBELAJARAN BIPA

(Kusmiatun, 2016: 117-118)

Kartu kata dapat digunakan untuk membantu materi belajar BIPA, salah satunya adalah tata bahasa di kelas BIPA level dasar. Pengajar hendaknya menyiapkan gambar-gambar dan kartu kata yang sesuai dengan materi atau secara acak. Misalnya dalam pembelajaran tata bahasa kalimat sederhana. Pengajar dapat menyampaikan tujuan belajar hari itu dan membuka kelas dengan tayangan gambar. Pengajar diminta menyebutkan bahasa Indonesia dari gambar tersebut. Lalu pengajar memberi beberapa contoh kalimat dengan kata berdasarkan gambar tersebut. Selanjutnya pengajar menjelaskan materi kalimat.

Kartu kata digunakan untuk latihan atau evaluasi tentang kalimat. Pengajar membagi kata secara acak kepada pembelajar. Jumlahnya tergantung pada jumlah pembelajar dalam satu kelas tersebut. Selanjutnya pengajar meminta pembelajar untuk menyusun kata-kata yang ada menjadi sebuah kalimat. Pembelajar dapat bekerja sama dengan pembelajar lain untuk membuat kalimat dari kata acak yang mereka miliki. Pengajar tinggal melihat proses dan membantu jika mereka kesulitan dengan kalimat. Bagi pembelajar yang cepat selesai, dapat diberi kartu kata lagi. Sementara bagi pembelajar yang masih belum selesai dapat dibantu pengajar sambil menjelaskan lagi materi secara personal.

Alternatif lainnya adalah pembelajar diberi masing-masing satu kartu kata. Mereka diminta membuat kalimat sebanyak mungkin dari satu kata tersebut. Lalu pengajar dapat melihat kemampuan pembelajar dalam membuat kalimat. Hal ini dapat

dikompetisikan dalam kelas untuk membuat kalimat terbanyak dan tepat secara kaidah.

Daftar Referensi

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: K-Media.

BAB VI. PENENTUAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA

(Kusmiatun, 2016: 115-117)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan media pembelajaran BIPA. Hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tingkat kemampuan berbahasa pembelajar, alokasi waktu pembelajaran, dan karakteristik pembelajar. Pemakaian media dalam belajar akan berhubungan dengan langkah pembelajarannya, atau pemakaian strategi dalam belajar. Media menjadi bagian di dalam proses belajar. Media menjadi pendukung, yang membantu pembelajaran.

Langkah-langkah dasar yang harus diketahui ketika menggunakan materi yang direkam dalam video untuk mendukung suatu pelajaran adalah sebagai berikut.

1. Rekaman video jangan terlalu panjang (atau kita dapat memutarnya hanya satu bagian yang pendek saja).

2. Pertama, perkenalkan isi video yang akan ditayangkan dan jelaskan yang akan disaksikan oleh pembelajar.
3. Jika video telah selesai diputar, diskusikan hal yang baru saja disaksikan. Kita dapat membagi pembelajar BIPA menjadi beberapa kelompok dan mintalah agar setiap kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam waktu yang sudah ditentukan. Setelah itu, satukan kembali kelompok-kelompok yang ada untuk mendiskusikan jawaban-jawaban mereka.
4. Ringkaslah hal-hal penting yang ditunjukkan pada pemutaran video.
5. Jika memungkinkan, sediakan rekaman video tapi khusus untuk pembelajar BIPA yang tertinggal. Banyak pembelajar BIPA yang tidak mau menanyakan hal-hal yang belum jelas karena takut atau malu. Mereka akan senang jika mendapat kesempatan untuk menyaksikan video tersebut secara pribadi.

Sebagai contoh, pemakaian video dalam pembelajaran BIPA di kelas menengah/lanjut. Tema materinya adalah budaya Indonesia. Pengajar dapat memilih video tentang budaya mudik. Setelah video siap, pengajar juga membuat beberapa piranti lain seperti lembar latihan terkait 5W 1H. Dalam pembelajaran, pembelajar diberi tahu tentang topik hari itu dan hal yang akan mereka pelajari. Fokus materinya adalah menyimak. Pengajar dapat membuka kelas dengan dialog kecil tentang perayaan hari besar agama di setiap negara, sampai pada soal Idulfitri di Indonesia. Lalu pembicaraan dibawa pada sebuah budaya, yakni mudik. Buat pembelajar bertanya apa saja yang ingin diketahuinya tentang mudik. Pengajar jangan langsung menjawab. Beritahukan kepada mereka bahwa akan diputar video tentang mudik dan minta mereka menyimak dengan baik, juga mencatat hal-hal yang penting dengan lembar kerja yang sudah disiapkan. Lalu, video tentang budaya mudik diputarkan, pembelajar menyimaknya. Satu kali pemutaran dan

pengajar mencoba mencari tahu pemahaman para pembelajar. Jika belum sepenuhnya dipahami, bisa saja video diputar dalam beberapa kali. Selanjutnya dilakukan diskusi kelas terkait masalah tersebut. Pengajar memandu diskusi dan membiarkan pembelajar mengemukakan banyak hal yang dia pahami dari video tersebut. Pengajar dapat menambah info terkait masalah budaya sambil membenarkan cara bicara dan tangkapan menyimak pembelajar dalam bahasa Indonesia. Di akhir sesi, pengajar dapat merefleksi dan meminta pendapat para pembelajar terkait materi dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran. Jika memungkinkan, temukan kata baru bahasa Indonesia yang mereka jumpai. Hal ini akan sangat membantu mereka dalam memperkaya kosakatanya. Selanjutnya pembelajar dapat diberi penguatan latihan atau tugas mencari berita dengan topik yang sama dari media cetak/*online*.

Daftar Referensi

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: K-Media.

BAB VII. PERENCANAAN DAN PENERAPAN MEDIA

PEMBELAJARAN BIPA

(Kusmiatun, 2016: 118-120)

Wayang adalah media yang menarik dan syarat budaya. Ada bermacam-macam wayang di Indonesia, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang suket, wayang orang, dan lainnya. Bagi pembelajar India, mereka sangat suka dengan wayang karena banyak persamaan budaya, cerita dari balik wayang tersebut. Meskipun pada dasarnya, cerita wayang India dengan Indonesia telah mengalami pergeseran juga.

Untuk pembelajaran BIPA yang berlangsung di Indonesia, wayang dapat dibawa langsung di kelas dalam berbagai versinya. Materi yang disampaikan dapat bermacam-macam dan disesuaikan dengan strategi belajarnya. Di kelas berbicara misalnya, wayang dapat dihadirkan dan pembelajar diberi pengetahuan tentang tokoh-tokoh wayang yang ada. Untuk ini, dapat digunakan wayang kulit atau golek. Lalu, masing-masing

pembelajar diminta memilih satu tokoh wayang. Mereka dibuat menjadi kelompok dan diminta membuat dialog dengan tokoh wayang tersebut. Jika naskah dialog telah selesai, pembelajar diminta melakukan dialog di depan kelas dengan memainkan tokoh wayangnya. Ini seperti bermain wayang tetapi secara bersama-sama.

Untuk pembelajaran BIPA di luar negeri, akan kesulitan dengan menghadirkan wayang yang asli. Ida Ayu Wayan Sri Agustini, dari IALF Bali menggunakan wayang sebagai media belajar saat mengajar BIPA di Australia. Dia memulai dengan pembuatan wayang oleh para pembelajar dengan berkaca pada model pementasan wayang di Bali. Dia mendesain berbagai komponen yang berkait dengan wayang. Wayang dibuat dari bahan sederhana, seperti kertas, kayu/bambu/tusuk sate, kawat, lem, gunting, stepler, dan krayon/spidol. Gambar wayang dengan karakternya dapat diunduh dari internet agar pembelajar mendapat gambaran yang jelas. Proses pembuatan

wayang ini memakan waktu belajar, namun merupakan kegiatan yang menyenangkan. Sambil proses membuat, pembelajar dapat mengajarkan berbagai kata bahasa Indonesia (kata benda, kerja, dan sebagainya). Karakter dalam wayang juga akan memberikan pembelajaran BIPA ini menyentuh aspek kognitif dan afektif.

Setelah wayang “sederhana” ini siap, maka pembelajaran dengan wayang dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi untuk berbagai materi keterampilan berbahasa. Tingkat kesulitannya menyesuaikan tingkat kemampuan pembelajarnya. Berikut alternatif penggunaan media wayang dalam pembelajaran.

a. Bermain Peran

Wayang dapat digunakan sebagai media bermain peran sehingga akan memberi contoh konkret penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajar.

b. Mendongeng – Mendengarkan

Pengajar dapat menceritakan/mendongengkan sebuah cerita terkait dunia pewayangan atau berdasar imajinasi sendiri. Pembelajar mendengarkan sambil memainkan wayang sesuai cerita yang didengar. Selain itu, dapat pula pembelajar yang diminta bercerita dengan imajinasinya, lalu teman lain memainkan wayangnya.

c. Menulis Cerita

Pembelajar dapat memilih salah satu tokoh wayang yang dibuat dan menulis cerita berdasarkan imajinasinya dengan bantuan penjelasan guru di awal pembelajaran tentang wayang dan karakternya. Cerita ini dapat berupa cerita prosa ataupun dialog.

d. Belajar Kosakata

Pengajar dapat mendesain wayang sebagai alat membangun kosakata. Sambil membuat wayang, pembelajar dapat belajar kosakata dengan berbagai model, seperti

menjodohkan, menyusun *scrable* kata, melengkapi kata, mencari kata yang tepat, dan sebagainya.

Wayang dapat membuat pelajaran lebih menarik. Namun demikian, modal pengetahuan akan dunia wayang harus dikuasai oleh pengajar. Kreativitas dalam mengolah media dalam pembelajaran harus juga dimiliki agar kehadiran media dalam belajar tidak menjadi sia-sia.

Daftar Referensi

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*.
Yogyakarta: K-Media.

BAB VIII. CONTOH MEDIA BIPA

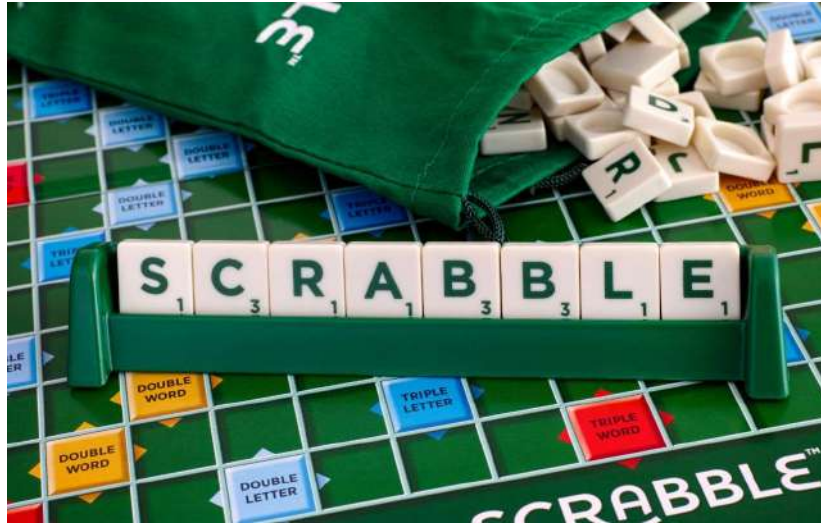
1. Kartu Kata



2. Video



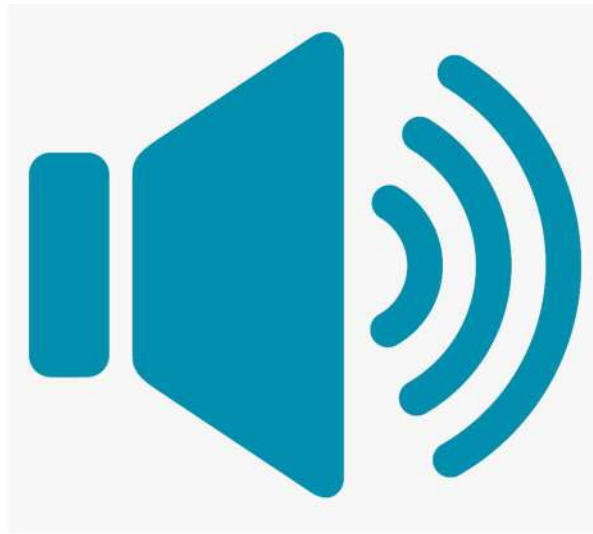
3. Scrabble



4. Wayang Golek



5. Rekaman Audio



6. Buku Pop Up



7. Batik



8. Alat-Alat Membatik



Anglo/Kompor



Canting



Malam/Lilin

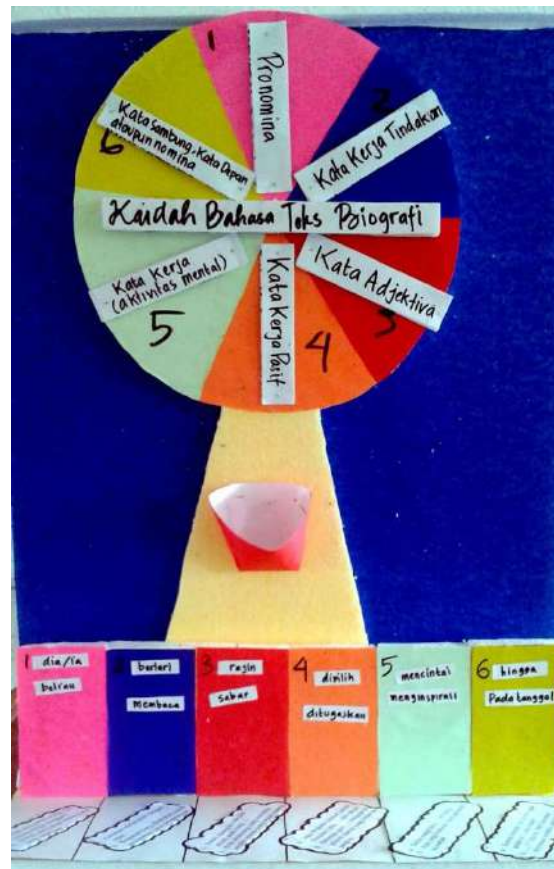


Pemegang
Kain/Gawangan

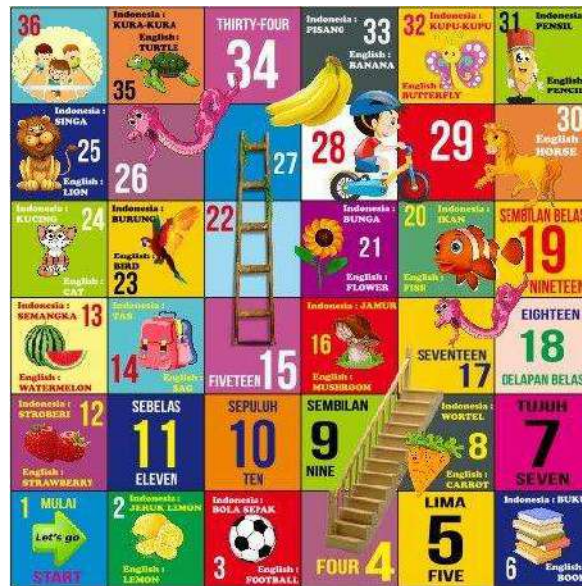
9. Gambar



10. Roda Putar



11. Ular Tangga



12. Aplikasi Ular Tangga



13. Aplikasi Roda Putar



14. Dan lain-lain.

Silakan kreasikan dan kembangkan sendiri media untuk pembelajaran BIPA. Contoh-contoh di atas, semoga dapat menginspirasi. Ingat, media yang dibuat harus buatan sendiri, bukan hanya sekadar unduh dari internet.

BIOGRAFI PENULIS



Marlia dilahirkan di Bandung, 02 Oktober 1983, putri bungsu dari Djahidin Suryana dan Sri Heryati. Menikah dengan Asep Dany Rachman (2006) dan telah memiliki dua putra. Putra pertama bernama Salim Syauqi Rachman (15 tahun). Putra kedua bernama Tata Tauhid Rahman (10 tahun). Lulus S-1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Lulus S-2 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008. Lulus S-3 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Saat ini adalah Dosen Tetap Yayasan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan. Mata kuliah yang diampu adalah Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Pragmatik, Psikolinguistik, Bahasa Indonesia (MKDU), dan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Pernah mengajar BIPA di Filipina pada tahun 2017 yang dibiayai oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) dan saat ini masih aktif mengajar BIPA untuk mahasiswa darmasiswa Universitas Pasundan yang berasal dari berbagai belahan dunia, yakni Thailand, Filipina, Korea, Turki, Tajikistan, Polandia, Jepang, Madagaskar, India, dan Sudan. Selain itu, aktif mengikuti penelitian yang dibiayai Kemristekdikti. Pernah menjadi *keynote speaker* dalam kegiatan *workshop* bertema “News and Reports Writing” yang diselenggarakan oleh KJRI Davao City-Filipina. Aktif menjadi pembicara di berbagai seminar ilmiah baik nasional maupun internasional. Beberapa artikelnya sudah terbit di beberapa jurnal nasional dan internasional. Selain itu, sebagai tim penulis buku ber-ISBN dengan judul Taktis Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 7, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 8, dan E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 9. Beberapa karyanya (komik dan buku) sudah memperoleh HKI dengan nomor ID 089033 dan 000131866.

BIOGRAFI PENULIS



Indra Nugrahayu Taufik dilahirkan di Majalaya, 15 April 1984. Untuk mengembangkan potensinya dalam dunia kebahasaan dan kesusastraan yang diminatinya sejak duduk di bangku SMP, maka pada tahun 2002 yang bersangkutan masuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI melalui jalur SPMB. Setelah lulus S-1 pada tahun 2006, penulis mendapatkan penawaran menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Bale Bandung di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bale

Bandung (sekarang Universitas Bale Bandung/UNIBBA) dan berkarier sebagai dosen sampai sekarang. Demi menunjang karier sebagai dosen, penulis melanjutkan studi S-2 dan S-3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pasca-sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Pada tahun 2007-2009 penulis menjabat Staf Perpustakaan di STKIP Bale Bandung. Tahun 2010 menjabat sebagai sekretaris UPT PPL FKIP UNIBBA. 2011-2015 menjabat sebagai Kepala UPT PPL FKIP UNIBBA. Tahun 2017-2022 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNIBBA. Penulis pernah menjadi Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tahun 2024 diberi kepercayaan untuk menjabat Kepala LPPM UNIBBA. Selain di Universitas Bale Bandung, penulis juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas seperti Universitas Telkom, Universitas Terbuka, UIN Sunan Gunung Djati, Unjani, dan Universitas Muhammadiyah Bandung. Penulis aktif juga berkarya dengan menghasilkan buku ajar, buku referensi, monograf, dan artikel di beberapa prosiding dan jurnal bereputasi nasional dan internasional; serta menjadi editor ahli dan editor bahasa buku ajar, buku referensi, dan monograf.